

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga tertua di Indonesia, beberapa literatur menyebutkan Pesantren dikenal saat masa Walisongo. Pesantren merupakan tempat interaksi guru, murid, dan kiai dalam melakukan proses pembelajaran suatu ilmu yang dikaji. Sering dikaitkan pula Pesantren yang pertama didirikan oleh Sunan Ampel adalah padepokan Ampel Surabaya yang dijadikan pusat pendidikan di Jawa, santri yang belajar di padepokan tersebut beberapa berasal dari Jawa, Gowa, dan Sulawesi.

Pesantren adalah sebuah komplek dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, beberapa buah bangunan seperti rumah kediaman pengasuh (ajengan, kyai, pangersa, nun), terdapat masjid atau surau, tempat pengajaran (madrasah), dan asrama tempat tinggal santri.¹ Hadirnya pesantren Ampel ini menjadi tempatnya para Walisongo bersemayam.² Penyebaran-penyebaran Pesantren disalurkan oleh beberapa santri ke berbagai wilayah seperti Syekh Yusuf Al-Maqassari melakukan pergerakan ke wilayah Makassar dan Banten.³

Banyak yang menyepakati keberadaan Pesantren sama tuanya dengan kehadiran Islam di Indonesia, ini yang menjadikan teori kemunculan pesantren disandingkan dengan teori masuknya Islam ke Nusantara, teori tersebut diantaranya. *Pertama*, Pesantren merupakan adopsi dari Pendidikan Hindu dan Budha. *Kedua*, berasal dari Indonesia langsung. *Ketiga*, model dari pesantren ditemukan di Baghdad. *Keempat*, adanya pengaruh dan perpaduan hindu budha dan india. *Kelima*, dari pengaruh hindu-budha dan arab. *Keenam*, berasal dari

¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang, 2001), Hlm. 4.

² DM Herman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013). Hlm. 148.

³ *Ibid.* Hlm. 149

orang-orang India dan Indonesia. *Ketujuh*, berasal dari India, Timur Tengah dan tradisi lokal.⁴

Tempat seperti Arab yang merupakan tempat dimana para ulama Jawa pergi ke Mekkah untuk haji dan juga bermukim dalam waktu yang lama untuk berguru dan mendalami ilmu agama dan pulang mereka ke tanah air mendirikan pesantren. India sebagai daerah persinggahan para penyebar Islam di masa awal, sedangkan Indonesia masih didominasi oleh Hindu Budha sehingga menjadi bahan pertimbangan pendirian pesantren yang nanti merujuk kepada akulturasi.

Awal berdirinya Pesantren fokus terhadap kegiatan dakwah, karena di abad 19 hingga 20 didominasi oleh fenomena masalah sosial keagamaan. Dakwah yang disampaikan Pesantren berupa tauhid, dan mendakwahkan bagaimana cara-cara untuk tidak bermaksiat, sehingga terciptanya masyarakat yang sejahtera.⁵ Peran pendidikan Pesantren banyak berhubungan dengan masyarakat secara langsung, serta sebagai pusat perlawanan kepada Kolonial masa perjuangan Indonesia.⁶

Pengaruh utama yang dimiliki Pesantren terhadap kehidupan masyarakat terletak pada hubungan perorangan yang menembus segala hambatan yang diakibatkan oleh perbedaan strata yang dimiliki oleh masyarakat, yang menjadi hubungan timbal balik dalam mengatur bimbingan spiritual dari pesantren kepada pihak masyarakat. Jaringan individual dengan pihak Pesantren menimbulkan hubungan timbal balik seperti pembimbingan spiritual masyarakat. Pesantren merupakan tempat yang memberikan kekuatan spiritual dalam momen-momen tertentu terutama dalam persoalan kesolehan sosial dan menjadi sumber inspirasi bagi sikap hidup yang diinginkan bagi anak-anaknya

⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, ed. Penerbit Erlangga (Jakarta, 2002). Hlm 10.

⁵ *Ibid.* Hlm 11

⁶ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, Dan Jaringan Di Wilayah Priangan (1800-1945)* (Bandung: Humaniora, 2014). Hlm 4.

nanti. Tidak jarang faktor kharisma dari seorang pengasuh merupakan daya tarik yang kuat.⁷

Perkembangan Pesantren semakin tampak dari sistem pembelajaran yang diterapkannya, bahkan saat ini banyak pesantren yang menawarkan berbagai keinginan yang akan dibutuhkan santri nantinya. Ada istilah pesantren salafy dan modern yang dimana salafy merupakan kelompok tradisional yang erat kaitannya dengan kajian islam klasik dengan metode seperti *sorogan* dan *bandongan*.⁸

Keunikan Pesantren salafy seperti tidak berorientasi terhadap penilaian secara angka, namun santri dapat dikatakan lulus ketika sudah tamat dan menguasai kitab-kitab kuning yang mereka kaji. Tanda kelulusannya bukan dengan ijazah seperti kertas sama halnya dengan Lembaga Pendidikan formal, namun sering dikenal dengan ijazah doa dari gurunya langsung.⁹

Dalam segi biaya, Pesantren salafy terbilang cukup murah dan para kiai biasanya tidak menekankan biaya yang besar kepada para santrinya. Selain itu, sosok kyai di pesantren salafy sangat memiliki peranan yang penting dan dianggap paling utama yang harus di hormati sehingga ditanamkan konsep “*ngalap barokah*” dan khidmah dalam bentuk apapun baik kepada guru maupun pesantren.¹⁰ Tradisi tradisional ini sudah dilakukan sejak awal pendirian pesantren di Indonesia, pendekatan kontekstual kultural seperti asimilasi dan akulturasi dilakukan untuk pemahaman terhadap teks-teks agama.¹¹

Dalam pandangan Azyumari Azra, pendidikan Pesantren mengalami euforia kemajuan dan kebangkitan dalam segi kuantitatif atau jumlah, banyak pesantren yang bermunculan di berbagai pulau seperti Sumatera, Kalimantan,

⁷ Wahid, *Menggerakan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. hlm 34.

⁸ Muhammad Nihwan and Paisun, “Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern),” *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2019): 59–81, hlm. 70.

⁹ *Ibid.* Hlm 71.

¹⁰ *Ibid.* Hlm 75.

¹¹ *Ibid.* Hlm 68.

dan Sulawesi, serta masih banyak lagi pesantren yang bermunculan lainnya dan yang paling fenomenal adalah kemunculan pesantren di wilayah-wilayah urban seperti Jakarta, Bogor, Depok, Bekasi (Jabodetabek). Selain dalam segi kuantitatif, bangunan Pesantren ikut mengalami kemajuan tanpa mengenal apakah itu pedesaan ataupun perkotaan banyak dijumpai pesantren-pesantren yang sudah memiliki bangunan permanen dan fasilitas-fasilitas yang mewah. Sehingga anggapan pesantren sebagai tempat yang kumuh dan tradisional sudah bisa di tepis.¹²

Adanya arus globalisasi sebenarnya menjadi dilema bagi Pesantren, pengambilan langkah dalam bentuk kesadaran untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia di Pesantren dalam teknologi khususnya dengan berbagai perubahan kurikulum misalnya dengan salah satu produknya pesantren kekinian, pesantren modern, pesantren pertanian, dan lain-lain. Hal ini menjadi krusial bagi beberapa pihak yang mempertanyakan apakah langkah tersebut mampu menjaga identitas pesantren sebagai penghasil manusia santri dan lahirnya para ulama.¹³

Sama halnya dengan Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah yang berdiri tahun 1957 yang didirikan oleh KH. Haji Dimiyati bin Romli yang berlokasi di Kabupaten Tangerang, Kecamatan Pasar Kemis, Cilongok. Pesantren ini berdiri di tengah-tengah wilayah industri yang menjadikan masyarakatnya beragam dan berasal dari berbagai latar belakang dan daerah. Namun, penguatan dalam menjaga tradisi keislaman di pesantren ini sudah diterapkan oleh KH. Dimiyati. Pesantren ini didirikan atas dasar kondisi masyarakat yang membutuhkan pendidikan agama.

Setelah wafatnya KH. Dimiyati, kepemimpinan Pondok Pesantren di teruskan oleh anaknya yang menjadi ulama kharismatik yaitu KH. Uci Turtusi pada tahun 2001. Masa KH. Uci banyak perkembangan yang terjadi, khususnya

¹² Azyumari Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2019), Hlm. 47.

¹³ *Ibid.* Hlm. 49.

dalam segi pembangunan Pesantren, sehingga kemajuan ini membawa dampak bagi masyarakat di sekitaran Pesantren khususnya di kampung Cilongok. Pengaruh KH Uci Turtusi kepada masyarakat dan santri didapatkan dari pengajian-pengajian yang diadakan pesantren untuk masyarakat luas, gaya dakwah yang beliau tampilkan, hingga kedalaman ilmu yang beliau punyai menjadi daya tarik sendiri untuk menarik santri dan jamaah berdatangan ke pesantren ini.

Kegiatan Pesantren ini banyak diminati oleh masyarakat yang jumlahnya cukup besar, seperti *haol* Akbar Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan pengajian mingguan pada hari ahad pagi. Dengan jumlah yang mencapai ribuan orang berbondong-bondong datang, hal ini menunjukkan begitu besar pengaruh dari Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah ini.

Perkembangan Pesantren saat kepemimpinan KH. Uci Turtusi dapat dilihat dari perkembangan sarana prasarana, perkembangan santri, pola dan sistem pendidikan yang digunakan, serta bagaimana kontribusi dari berbagai lapisan masyarakat kepada adanya pesantren dan KH. Uci Turtusi.

Perkembangan sarana seperti renovasi masjid dan pembangunan asrama selalu berprogres di setiap tahun nya khususnya pada masa KH Uci Turtusi, kobong-kobong yang masih bilik direnovasi menjadi kobong permanen. Perkembangan jumlah santri selalu meningkat dikarenakan faktor mulai dikenalnya sosok KH Uci Turtusi di berbagai daerah. Sistem pendidikan pesantren masih mempertahankan sistem salafiyah dengan metode pembelajaran sorogan dan bandongan.

Pemilihan tokoh KH. Uci Turtusi dalam penelitian ini karena beliau banyak membawa kemajuan pada pesantren, umat, dan bahkan perannya sebagai ulama kharismatik dan upaya yang dilakukan pesantren ini dalam tetap mempertahankan tradisi keislaman khususnya pesantren yang berorientasi kepada sistem salafy di tengah-tengah masyarakat industri dan tantangan zaman. Adapun tahun dalam pengambilan judul pada tahun 2001-2021 karena

pada masa tersebut merupakan tahun dari kepemimpinan KH. Uci Turtusi sebagai pemimpin dan pengasuh Pesantren Al-Istiqlaliyah. Hal tersebut menjadi ketertarikan sendiri dalam penulis melakukan penelitian ini guna untuk mengangkat bagaimana *"Perkembangan Pesantren Istiqlaliyah Cilongok Pasar Kemis Tangerang Pada Masa Kepemimpinan Kyai Haji Uci Turtusi Tahun 2001-2020"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan judul penelitian ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses berdirinya Pesantren Al-Istiqlaliyah Pasar Kemis Tangerang?
2. Bagaimana perkembangan Pesantren Al-Istiqlaliyah Pasar Kemis Tangerang pada masa K.H Uci Turtusi tahun 2001-2021?

A. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis bagaimana proses berdirinya Pesantren Al-Istiqlaliyah Pasar Kemis Tangerang.
2. Untuk menganalisis bagaimana perkembangan Pesantren Al-Istiqlaliyah Pasar Kemis Tangerang pada masa Kiai Haji Uci Turtusi tahun 2001-2021.

B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan proses peninjauan terhadap penelitian-penelitian yang topiknya berkaitan dengan penelitian skripsi ini. Tinjauan dilakukan untuk memeriksa dan memastikan bahwa penelitian ini bukan merupakan penelitian yang sifatnya plagiasi dan penelitian ulang dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penulis menemukan beberapa penelitian yang topiknya hampir sama namun penulis mengisi kekosongan ruang yang ada di penelitian sebelumnya. Diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Rohima dengan judul "Strategi Komunikasi Persuasif Pesantren Al-Istiqlaliyah Dalam Mempertahankan Ngahol

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Skripsi ini berasal dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang ditulis pada tahun 2016. Skripsi ini memiliki pokok bahasan dalam menelusuri strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Istiqlaliyah dalam suatu acara tahunan yaitu *haol* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Pembeda dengan penelitian penulis terletak pada pokok bahasan penulis fokus kepada perkembangan pondok pesantren Istiqlaliyah pada masa Kyai Haji Uci Turtusi. Adapun dalam skripsi ini di singgung persoalan sejarah berdirinya pondok pesantren, namun terlalu signifikan dalam membahas dinamika perkembangannya. Maka ruang kosong tersebut penulis isi dengan melakukan penelitian lebih dalam lagi terkait judul yang telah diangkat dalam penelitian ini.

2. Penelitian yang ditulis oleh Sudarto berupa tesis dengan judul “Studi Faktor Kharismatik Abah Uci dan Minat Mengikuti Ta’lim Mingguan Terhadap Internalisasi Nilai Religiusitas Jamaah Di Jamaah Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah Kecamatan Pasar Kemis Kabupaten Tangerang”. Tesis ini berasal dari Program Magister Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang ditulis pada tahun 2019. Tesis ini meneliti studi kharismatik dari tokoh abah uci yang dikaitkan dengan pengajian mingguan yang di laksanakan Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah, sebagian besar berbicara studi kyai kharismatik dalam perannya kepada masyarakat. Adapun pembeda dengan penelitian penulis sama seperti yang telah disampaikan di atas, terletak dari fokus masalah yang di angkat mengenai perkembangan pondok pesantren tersebut. Pada tesis awalnya melihat bagaimana sejarah berdirinya pondok hingga kepengurusannya, adapun bagian tersebut akan dijadikan sumber referensi dalam bahasan terkait di penelitian ini.
3. Penelitian berupa Tesis yang ditulis oleh Siti Khumaeroh “Peran Kyai Dalam Mengembangkan Kurikulum Pesantren Tradisional (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah Pasar Kemis Tangerang)”. Program

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2019. (Khumaeroh 2019) Penelitian tesis ini memiliki fokus kajian terhadap strategi kiai di Pesantren Al-Istiqlalayah dalam sistem pendidikan tradisionalnya, sedangkan penelitian penulis membahas perkembangan Pesantren mulai dari perubahan dari segi sarana sampai kontribusinya. Perbedaan yang menonjol terletak pada dinamika Pesantren dari masa awal pendirian sampai pada masa KH. Uci Turtusi. Adapun kesamaan subjudul bahasan sedikitnya dijadikan sumber oleh penulis guna menambah informasi tambahan.

Dapat di tarik kesimpulan bahwa peninjauan pada ketiga penelitian di atas yang menjadi pembeda penelitian skripsi ini yaitu ketiganya sama-sama memiliki fokus pada studi kasus tradisi dan kegiatan rutin yang ada di Pondok Pesantren Al-Istiqlalayah yaitu acara tahunan *ngahol*, pengajian mingguan, serta strategi pertahanan sistem tradisional. Sedangkan dalam penelitian penulis fokus membahas bagaimana dinamika perubahan dan perkembangan Pondok Pesantren tersebut.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah. Menurut Louis Gottchalk, metode sejarah merupakan proses dalam menguji dan menganalisis kesaksian-kesaksian sejarah dalam rangka untuk menemukan data yang autentik serta dapat dipercaya beserta usaha sintesis terhadap data menjadi suatu kisah sejarah yang dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan.¹⁴ Dalam menggunakan metode ini, ada beberapa tahapan yang harus di terapkan dalam penelitian sebagai berikut ;

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam melakukan penelitian sejarah. Heuristik berasal dari bahasa Yunani iatu *Heuristiken* yang memiliki

¹⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014). hlm 47.

arti menemukan dan mengumpulkan sumber.¹⁵ Dalam sejarah, ini sangat penting dilakukan. Menurut Dien Madjid ada beberapa teknik yang bisa dilakukan dalam heuristik salah satunya studi kepustakaan, ini dilakukan oleh penulis dengan cara mengunjungi perpustakaan-perpustakaan terdekat seperti Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, dan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat. Studi kearsipan¹⁶ juga dilakukan dengan mengunjungi kantor Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah. Studi Wawancara dilakukan oleh penulis bersama salah satu keluarga pesantren dan warga di sekitaran Pondok Pesantren. Wawancara ini sebagai metode dalam sejarah lisan menurut Kuntowijoyo bahwa sejarah lisan mempunyai banyak kegunaan salah satunya sebagai metode dan bahan documenter.¹⁷

Penulis membagi sumber kepada beberapa kategori sebagai berikut :

a. Sumber Primer

a) Sumber Tulisan

- 1) Informasi jadwal pengajian di masjid besar Al-Istiqlaliyah
- 2) Informasi jadwal pengajian di majelis dewan guru Al-Istiqlaliyah

b) Sumber Lisan

- 1) Wawancara bersama salah satu keluarga besar dari Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah yaitu KH Syihabudin yang merupakan anak pertama dari pendiri pesantren. Dilaksanakan pada tanggal 20 November 2022 17.10-17.36 WIB dan tanggal 10 Juni 2023.
- 2) Wawancara bersama Rofiq selaku pengurus dan mantan wakil lur'ah am, dilaksanakan pada 10 juni 2023.

¹⁵ Johan Wahyudhi M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar, Repository.Uinjkt.Ac.Id* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014). hlm 219.

¹⁶ *Ibid.* Hlm 223.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003). hlm. 23.

- 3) Wawancara bersama Banyu selaku pengurus dan DKM masjid Al-Istiqlaliyah, dilaksanakan pada 15 juni 2023.
- 4) Wawancara bersama bapak Masrin selaku masyarakat dan pernah bekerja untuk keluarga pesantren. Dilaksanakan pada tanggal 20 November 2022 11.20-11.28
- 5) Keterangan dari Ahmad Aji selaku santri pada tanggal 12 Juli 2023

c) Sumber Benda

- 1) Bangunan Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah pada masa awal pendirian
- 2) Bangunan majelis dan masjid Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah
- 3) Bangunan kobong santri
- 4) Makam dari Kyai Haji Uci Turtusi

d) Sumber Visual

- 1) Video ceramah K.H Uci Turtusi
- 2) Video ceramah K.H Tohawi Romli
- 3) Video ceramah K.H Iim Imanuddin
- 4) Dokumentasi Video Chanel Youtube Isteq Production

b. Sumber Sekunder

a) Sumber Buku

- 1) Ading Kusdiana. 2014. *Sejarah Pesantren : Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Bandung : Humaniora
- 2) Mujamil Qomar. 2002. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- 3) Azyumari Azra. 2012. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta : Kencana.

- 4) Abdurrahman Wahid. 2001. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta : PT LKis Printing Cemerlang

b) Jurnal

- 1) Herman DM. “Sejarah Pesantren di Indonesia”. *Jurnal Al-Ta’dib Volume. 6 Nomor. 2 Juli-Desember 2013*.
- 2) Muhammad Nihwan dan Paisun. Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern). *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman Volume. 2 Nomor. 1 September 2019*.

c) Sumber dari penelitian lain

- 1) Skripsi yang ditulis Rohima “Strategi Komunikasi Persuasif Pesantren Al-Istiqlaliyah Dalam Mempertahankan Ngahol Sykeh Abdul Qadir Al-Jailani. *Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016*.
- 2) Penelitian berupa tesis yang ditulis Sudarto, “Studi Faktor Kharismatik Abah Uci dan Minat Mengikuti Ta’lim Mingguan Terhadap Internalisasi Nilai Religiusitas Jamaah Di Jamaah Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah Kecamatan Pasar Kemis Kabupaten Tangerang”. *Program Magister Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019*.

2. Kritik

Setelah sumber-sumber terkumpul tahapan selanjutnya sumber tersebut harus di kritik untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas dengan cara melakukan uji verifikasi kritik intern dan eksternal.

1) Kritik Intern

Kritik intern merupakan langkah dalam mengkritik suatu sumber untuk mengukur dan menilai kelayakan dan kredibilitas suatu sumber dengan mengacu kepada sumber tersebut untuk pengungkapan suatu peristiwa sejarah. Hal-hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kritik intern ini salah

satunya menguji apakah sumber mempunyai kedekatan atau kehadiran dengan sejarah langsung serta apakah memiliki konsistensi terhadap isi suatu konten.¹⁸

Dalam kritik intern, penulis melakukan tinjauan bahwa sumber-sumber yang digunakan berhubungan langsung dengan peristiwa sejarah. Seperti sumber tulisan berupa papan informasi yang didapatkan langsung dari kantor pihak pondok pesantren Al-Istiqlalayah Cilongok. Adapun sumber lisan berupa wawancara, penulis benar telah melakukan wawancara dengan anak pertama dari tokoh pendiri pesantren yang tentunya mengetahui perkembangan pesantren hingga masa adiknya yaitu Kiai Haji Uci Turtusi. Sumber-sumber benda seperti bangunan dan makam merupakan bukti dari benar keberadaan suatu Pondok Pesantren dan kepemimpinan Kiai Haji Uci Turtusi.

2) Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan dalam rangka untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang telah didapatkan bisa dipertanggung jawabkan keabsahan dan autentisitas nya. Cara nya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan kertas dan tinta, apakah merupakan sebuah sumber salinan atau asli, apakah dalam bentuk penulisan ulang atau fotokopi. Ada beberapa pertanyaan yang bisa berfungsi dalam tahapan kritik eksternal ini seperti : apakah sumber itu merupakan sumber yang kita butuhkan ? apakah merupakan sumber asli atau salinan? dan apakah sumber tersebut masih utuh atau sudah mengalami perubahan?.¹⁹ Maka penulis akan melakukan kritik ekstern terhadap sumber yang telah di dapatkan sebagai berikut :

- a. Sumber Primer Tulisan. Sumber ini berupa papan informasi jadwal pengajian di masjid besar Al-Istiqlalayah dan papan informasi jadwal pengajian di majlis dewan guru Al-Istiqlalayah. Papan informasi ini termasuk kategori bahan kertas print dan tentunya memiliki huruf yang

¹⁸ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Palembang: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017). hlm. 66.

¹⁹ M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. hlm 224.

sangat jelas dan terbaca karena sumber ini menginformasikan kegiatan pengajian santri dan rutinan di Pondok Pesantren Al-Istiqlalayah.

b. Sumber Wawancara

- 1) Wawancara bersama salah satu keluarga besar dari Pondok Pesantren Al-Istiqlalayah yaitu K.H Syihabudin yang merupakan anak pertama dari pendiri pesantren. Dilaksanakan pada tanggal 20 November 2022 17.10-17.36 WIB. Wawancara ini tertuang dalam rekaman suara yang disimpan oleh penulis. Rekaman tersebut memiliki suara yang jelas. Tokoh ini merupakan seorang kyai besar juga yang mempunyai wawasan yang luas tentang ilmu agama serta banyak terlibat dalam kegiatan pondok pesantren. Beliau juga seorang kakak dari tokoh yang akan di angkat dalam bahasan skripsi ini. Sehingga kesaksiannya tentang pondok pesantren dan kyai haji uci turtusi bisa dipertanggung jawabkan. Dilihat dari kondisi fisik yang masih sehat dan berbicara dengan baik, rasional, dan konsisten.
- 2) Wawancara bersama bapak Masrin selaku masyarakat dan pernah bekerja untuk keluarga pesantren. Dilaksanakan pada tanggal 20 November 2022 11.20-11.28 WIB. Pengkisah memiliki kondisi fisik yang baik dan pembicaraan yang selaras. Wawancara terlampir dalam rekaman suara yang jelas.
- 3) Wawancara bersama Rofiq pengurus pondok, beliau merupakan santri dari tahun 2019 dan mengurus bagian kantor di pesantren. Pengkisah memiliki kondisi yang baik dan pernah merasakan kepemimpinan pada masa Abuya Uci Turtusi
- 4) Wawancara bersama Banyu selaku DKM Masjid Al-Istiqlalayah merupakan orang yang mengurus bagian masjid dan makam dari 2005, pengkisah berusia 38 tahun memiliki kondisi fisik dan pembicaraan yang baik dan jelas.
- 5) Keterangan Ahmad Aji selaku santri pondok pesantren al-Istiqlalayah didapatkan melalui informasi yang penulis dapat dari hasil komunikasi virtual. Beliau merupakan santri dari tahun 2012

sampai sekarang telah menjadi staff kepengurusan pondok, beliau berusia 27 tahun dengan keterangan yang beliau berikan kondisi pondok pesantren dalam berbagai segi dari kurun waktu tahun 2012-2020.

c. Sumber Benda

- 1) Bangunan pondok pesantren Al-Istiqlaliyah pada masa awal berdiri. Bangunan ini masih digunakan sampai sekarang, namun tetap memiliki fisik yang kelihatan bangunan lama. Namun masih kokoh hingga masih digunakan hingga sekarang.
- 2) Bangunan majelis pondok pesantren Al-Istiqlaliyah. Bangunan dengan nuansa putih masih sangat kokoh.
- 3) Bangunan kobong santri. Bangunan kobong memiliki design dengan nuansa hijau kuning dengan foto-toto dan lukisan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Kondisi bangunan masih bagus dan masih di pakai.
- 4) Makam dari Kyai Haji Uci Turtusi. Makam ini memiliki tempat khusus yang terletak di kompleks masjid Al-Istiqlaliyah dengan kondisi makam yang bagus serta sering di kunjungi bagi beberapa peziarah.

d. Sumber Visual

- 1) Ceramah KH. Tohawi bin Romli tahun 2022. Ceramah ini berbentuk video yang mendokumentasikan kegiatan haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. KH Tohawi Romli mengisi ceramah dengan menceritakan perjalanan KH Uci Turtusi saat beliau pesantren dan awal mula menggantikan KH Dimiyati. Kiranya ini bisa menjadi sumber primer karena KH Tohawi Romli merupakan anak dari KH Dimiyati sekaligus saudara kandung dari KH. Uci Turtusi.
- 2) Ceramah KH. Iim Imanuddin tahun 2022. Pada kegiatan haul KH. Uci Turtusi, KH. Iim memberikan keterangan terkait perjalanan KH. Uci saat pesantren di Kereseck Garut. KH. Iim merupakan adik dari KH. Uci, maka disimpulkan beliau memberikan keterangan yang valid atas informasi tersebut.

- 3) Ceramah KH. Uci Turtusi tahun 2008, tahun 2013, tahun 2016, tahun 2017, tahun 2020. Dokumentasi video ceramah KH. Uci dijadikan penulis sebagai sumber dalam menganalisis kegiatan Pesantren dan perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun, Sumber ini menjadi primer karena langsung diambil dari keterangan tokoh yang diteliti oleh penulis.
- 4) Isteq Production Chanel. Chanel youtube ini secara langsung merupakan chanel utama dalam mendokumentasikan kegiatan Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah sejak tahun 2020. Namun beberapa video mengungkap dokumentasi dari tahun 2008 sampai sekarang. Sumber ini dibilang primer karena chanel ini telah memiliki izin operasional langsung dari KH. Uci Turtusi.

3. Interpretasi

Pada tahapan ketiga setelah semua sumber di kritik maka langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah memberika penafsiran atau interpretasi. Interpretasi merupakan kemampuan seseorang dalam menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah serta menjelaskan masalah kekinian.²⁰ Penafsiran sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang telah diperoleh dari sumber sejarah dengan disandarkan bersama teori sehingga tersusunlah fakta dalam penafsiran yang menyeluruh.²¹

Terdapat dua hal yang bisa dilakukan dalam melakukan interpretasi. Interpretasi analisis yaitu dengan cara melakukan penguraian fakta satu per satu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta dan bisa ditarik kesimpulan. Interpretasi sintesis merupakan langkah mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang telah terhimpun.²²

²⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. hlm.107

²¹ *Ibid.* hlm 111.

²² M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. hlm 226.

Interpretasi sintesis berupa temuan fakta ada sebuah bangunan majelis dan pondok pesantren, terdapat masyarakat yang berbondong-bondong hadir dalam pengajian mingguan dan *haol*, terdapat santri-santri yang bermukim dan belajar disana, adanya sumber papan informasi jadwal pengajian, terdapat bangunan masjid tua. Dapat di tarik kesimpulan bahwa ada sebuah pondok pesantren yang mengalami perkembangan dan memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat sekitarnya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori organisasi, menurut Stephen P. Robins bahwa suatu organisasi itu bergerak dalam empat tahapan seperti kelahiran, pembentukan, pertumbuhan, kedewasaan dan kemunduran. Fase kedua dalam organisasi adalah masa perkembangan, ditandai dengan semangat memperluas pengaruh, organisasi yang mulai membesar, dan hasil-hasil yang diraih mulai dirasakan.

Menurut Imam Suprayogo dalam jurnal peran organisasi keagamaan, jika organisasi sosial keagamaan telah berkembang pada umumnya mampu mengembangkan diri secara signifikan sehingga memiliki Lembaga pendidikan, sosial dan dakwah yang cukup maju. Organisasi sosial keagamaan lebih menonjol digerakkan oleh orang-orang yang bersifat pribadi dan jumlahnya yang kecil, namun memiliki kekuatan yang istimewa. Organisasi sosial keagamaan akan tetap tumbuh kuat jika memiliki sumber kekuatan penggerak seperti visi misi yang jelas.²³

Menurut Ma'sum, Pesantren memiliki tiga fungsi yang meliputi fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*). Dalam fungsi sosial yang ditimbulkan oleh lembaga sosial keagamaan berupa Pesantren dapat terlihat dari pendekatan Pesantren kepada masyarakat dan bekerjasama dalam mewujudkan pembangunan, kesejahteraan

²³ Imam Suprayogo, Telaah Peran Organisasi Keagamaan dalam Pengembangan Pendidikan, Sosial, dan Dakwah, *Jurnal El-Harakah Volume 5 Nomor 2 Tahun 2003*

masyarakat dan santri telah terlatih melalui pendekatan kultural dengan memberikan pembinaan moral baik dikalangan santri maupun masyarakat.²⁴

Sumbangan organisasi sosial keagamaan seperti itu, selain memberi makna dalam kehidupan sosial secara nyata sebagaimana telah disebutkan itu, juga tak kurang penting artinya ialah telah menjadi perekat kehidupan bangsa secara keseluruhan.

Relevansi dengan penelitian ini terletak pada bahasan perkembangan pondok pesantren yang dibawa oleh suatu kepemimpinan suatu tokoh. Pondok pesantren bisa dianggap sebagai organisasi sosial keagamaan karena didalamnya terdapat sistem yang menjadi penggerak internal pesantren maupun eksternal. Penelitian ini menganalisis bagaimana fase kedua dari elemen suatu organisasi yaitu fase perkembangan.

Penulis juga menggunakan pendekatan definisi-definisi sosiologi terkait unsur kharismatik dan kepemimpinan yang diusung oleh Max Weber, hal ini dilakukan agar menyeleraskan kajian judul yang terdapat pengaruh kepemimpinan dalam perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam pesantren.

4. Historiografi

Setelah fakta-fakta sejarah dari semua sumber sudah terhimpun, maka langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan tahap akhir dengan menuangkan fakta sejarah menjadi sebuah tulisan. Historiografi merupakan tahapan untuk merangkaikan fakta berikut dengan kronologis, diakronis dan sistematis.²⁵ Aspek kronologi dan alur lurus sangat penting bagi penulisan sejarah salah satunya dengan memperhatikan tahun dan setiap periode harus ada *driving force* masing-masing.²⁶

²⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, ed. Penerbit Erlangga (Jakarta, 2002). Hlm 24.

²⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Hlm 148.

²⁶ Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah" (Yogyakarta: Penertbit Tiara Wacana, 1995). hlm 84.

Penulis menyusun penulisan menjadi beberapa bab, sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pada bab pertama ini berbicara seputar latar belakang masalah yang menjadi alasan dalam penulisan proposal ini, rumusan masalah guna untuk membatasi masalah yang akan diangkat, tujuan dalam penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian.

Bab II Pembahasan Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah Cilongok Pasar Kemis Tangerang

Pada bagian pembahasan terdapat beberapa sub bab bahasan diantaranya. Pertama membahas gambaran umum pasar kemis Tangerang dengan lingkup bahasan sejarah, letak geografis, dan kondisi social ekonomi agamanya. Kedua membahas latar belakang berdiri pondok pesantren tersebut dalam lingkup sejarah dan tokoh pendirinya.

Bab III Pembahasan, Perkembangan Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah Cilongok Pasar Kemis Tangerang Pada Masa Kepemimpinan Kyai Haji Uci Turtusi 2001-2020

Pada bagian ini penulis membagi kategori sub bab sebagai berikut. Pertama membahas bagaimana perkembangan di bidang sarana dan prasarana. Kedua membahas perkembangan pola pendidikan yang ada di pesantren. Ketiga membahas perkembangan santri di pesantren tersebut. Keempat berbicara bagaimana kontribusi pesantren kepada masyarakat sekitar.

Bab IV Penutup, bagian ini memuat kesimpulan dari bahasan pada bab sebelumnya serta memuat saran yang ditujukan untuk perbaikan bagi penulis dan tulisannya.